



Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kualitas dan Efektivitas Belajar Siswa SMPN 1 Maleber Kecamatan Maleber Kabupaten Kuningan

Cefi Wijaya Kusumah¹, Wawan Ahmad Ridwan², Akhmad Affandi³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati, Indonesia

E-mail: cefiwijaya210@gmail.com, wawanridwan68@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-11-05 Revised: 2025-12-19 Published: 2026-01-26 Keywords: <i>Professional Competence; Islamic Religious Education Teachers; Learning Quality; Learning Effectiveness; Case Study; SMPN 1 Maleber.</i>	This research is motivated by the strategic role of Islamic Religious Education (PAI) and the mandate of Law Number 14 of 2005 concerning teacher competency. The purpose of the study is to analyze the professional competency of Islamic Religious Education (PAI) teachers at SMPN 1 Maleber and evaluate its impact on the quality and effectiveness of student learning. This study uses a qualitative approach with a phenomenological case study design, where data is collected through observation, in-depth interviews, and documentation studies. The findings indicate that Islamic Religious Education teachers have met high professional competency standards in five main dimensions, namely: in-depth mastery of material, understanding of competency standards, creative material development, ongoing professionalism, and utilization of ICT. These competencies have direct implications for improving the quality of learning, characterized by student enthusiasm and substantive understanding. In addition, learning effectiveness is achieved through systematic learning organization, although still constrained by limited teaching aids. It is concluded that teacher professional competency is a determinant factor in the success of religious learning, so that sustainable institutional support is needed.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-11-05 Direvisi: 2025-12-19 Dipublikasi: 2026-01-26 Kata kunci: <i>Kompetensi Profesional; Guru PAI; Kualitas Pembelajaran; Efektivitas Belajar; Studi Kasus; SMPN 1 Maleber.</i>	Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peran strategis Pendidikan Agama Islam (PAI) dan amanat Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang kompetensi guru. Tujuan penelitian adalah menganalisis kompetensi profesional Guru PAI di SMPN 1 Maleber serta mengevaluasi dampaknya terhadap kualitas dan efektivitas belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus fenomenologis, di mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Temuan menunjukkan bahwa Guru PAI telah memenuhi standar kompetensi profesional yang tinggi dalam lima dimensi utama, yaitu: penguasaan materi yang mendalam, pemahaman standar kompetensi, pengembangan materi kreatif, keprofesionalan berkelanjutan, serta pemanfaatan TIK. Kompetensi ini berimplikasi langsung pada peningkatan kualitas belajar yang ditandai dengan antusiasme dan pemahaman substantif siswa. Selain itu, efektivitas belajar tercapai melalui pengorganisasian pembelajaran yang sistematis, meskipun masih terkendala oleh keterbatasan alat peraga. Disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru merupakan faktor determinan keberhasilan pembelajaran agama, sehingga diperlukan dukungan institusional yang berkelanjutan.

I. PENDAHULUAN

Dalam ekosistem pendidikan nasional, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Tujuan akhirnya adalah membentuk manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Definisi ini menempatkan pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses

transformasi manusia secara holistik. Di dalam sekolah, kegiatan belajar mengajar merupakan jantung dari proses pendidikan tersebut, dan guru adalah aktor utamanya.

Keberadaan guru merupakan *conditio sine qua non* dalam sistem pendidikan. Tanpa guru yang berkualitas, kurikulum yang baik dan fasilitas yang megah tidak akan mampu menghasilkan output pendidikan yang optimal. Guru selalu menjadi garda terdepan dalam setiap diskursus mengenai kualitas pendidikan karena posisi mereka yang berinteraksi langsung dengan peserta didik. Kualitas lulusan, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, sangat ditentukan oleh kualitas gurunya. Guru yang

berkualitas didefinisikan sebagai pendidik yang mampu memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya alam (SDA dan SDM) untuk mengelola pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa membentuk guru yang berkualitas dan profesional bukanlah pekerjaan yang mudah. Tuntutan zaman yang terus berkembang mengharuskan guru untuk memiliki seperangkat kompetensi yang kompleks. Secara umum, peningkatan standar pendidikan mengharuskan guru memiliki kompetensi dalam memberikan pengajaran di kelas yang meliputi kemampuan pedagogis, sosial, personal, dan profesional. Kompetensi ini merupakan perpaduan antara pengetahuan (daya pikir), sikap (daya hati), dan keterampilan (daya fisik) yang diwujudkan dalam tindakan nyata.

Secara spesifik, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menempatkan guru sebagai tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Status sebagai tenaga profesional ini berfungsi untuk menjunjung tinggi martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Pemerintah mengharapkan adanya peningkatan kompetensi profesional pendidik, baik di lembaga formal maupun informal, melalui regulasi ini.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), tantangan profesionalisme ini menjadi semakin krusial. Guru PAI tidak hanya bertanggung jawab atas transfer ilmu agama, tetapi juga pembentukan akhlak dan penanaman nilai-nilai spiritual. Jika kompetensi profesional Guru PAI rendah, dampaknya sangat fatal, mulai dari motivasi belajar siswa yang rendah, kebosanan di dalam kelas, hingga hasil belajar yang tidak mencapai tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yaitu terbentuknya insan kamil. Guru PAI dituntut untuk menguasai materi agama secara mendalam sekaligus mampu menyampaikannya dengan metode yang relevan dengan perkembangan psikologis siswa SMP.

Penelitian ini difokuskan di SMPN 1 Maleber, Kabupaten Kuningan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada observasi awal yang menunjukkan adanya dinamika dalam pembelajaran PAI di sekolah tersebut. Meskipun sekolah ini terus berupaya meningkatkan mutu, terdapat indikasi

penurunan efektivitas pembelajaran PAI di masa-masa tertentu yang perlu diinvestigasi lebih lanjut. Guru PAI di SMPN 1 Maleber dituntut untuk mampu mengatasi berbagai tantangan, termasuk heterogenitas latar belakang siswa yang terjebak dalam sistem zonasi, serta dampak pandemi yang mempengaruhi "imun" belajar siswa. Oleh karena itu, analisis mendalam mengenai kompetensi profesional guru PAI di sekolah ini menjadi sangat relevan untuk memetakan kekuatan dan kelemahan dalam upaya meningkatkan kualitas dan efektivitas belajar siswa.

II. METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Maleber, yang beralamat di Jalan Raya Maleber No. 581, Kecamatan Maleber, Kabupaten Kuningan. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan strategis bahwa sekolah ini memiliki prestasi siswa yang menonjol dalam mata pelajaran agama dan memiliki tenaga pengajar PAI yang dianggap memiliki keahlian mumpuni. Objek penelitian difokuskan pada Guru Pendidikan Agama Islam dan siswa SMPN 1 Maleber sebagai subjek penerima dampak kompetensi guru.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian (perilaku, persepsi, motivasi, tindakan) secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Paradigma yang digunakan adalah konstruktivis, di mana peneliti berusaha menggali makna di balik realitas yang tampak di lapangan.

Desain penelitian adalah studi kasus dengan rancangan multi-situs (meskipun fokus pada satu sekolah, namun melihat berbagai aspek di dalamnya). Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang terjun langsung ke lapangan (field work) untuk mengumpulkan data.

C. Sumber Data

Data dikumpulkan dari dua sumber utama:

1. Data Primer: Data yang diperoleh langsung dari informan melalui wawancara dan observasi. Informan kunci dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Kepala Sekolah (Bapak Sa'roni, M.Pd.I).
 - 2) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (Ibu Hj. Ayi Haryati, S.Pd).
 - 3) Guru PAI (Bapak Emon Rohmana, S.Ag; Ibu Rosy Emilia, S.Ag; Ibu Amah Amaliah, S.Pd.I).
 - 4) Siswa-siswi SMPN 1 Maleber (Siti Sholihah, Salsabila Mayangsari, Fariza Umi Azizah, Syifana Zakia Zulfa, M. Zauzi Turseno, M. Rofiqul Anam, Abd. Salahudin).
2. Data Sekunder: Dokumen tertulis seperti profil sekolah, data guru, struktur organisasi, RPP, silabus, dan catatan akademik siswa yang mendukung data primer.

D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Observasi Partisipan (Participant Observation): Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran di kelas untuk mengamati kompetensi guru PAI "in action". Peneliti mengamati bagaimana guru membuka pelajaran, menyampaikan materi (seperti materi pemulasaran jenazah), dan menutup pelajaran.
2. Wawancara Mendalam (In-depth Interview): Wawancara dilakukan secara terbuka dan mendalam untuk menggali persepsi guru tentang kompetensi mereka sendiri dan persepsi siswa tentang cara mengajar guru.
3. Dokumentasi: Mengumpulkan bukti fisik yang relevan seperti foto kegiatan, dokumen kurikulum, dan data administratif sekolah.

E. Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan:

1. Reduksi Data (Data Reduction): Memilih, memusatkan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan.
2. Penyajian Data (Data Display): Menyajikan data dalam bentuk teks naratif yang terorganisir, memungkinkan penarikan kesimpulan.
3. Verifikasi/Penarikan Kesimpulan: Menarik kesimpulan dari data yang telah disajikan

dan memverifikasinya kembali dengan bukti-bukti di lapangan.

F. Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas data, peneliti menggunakan teknik:

1. Perpanjangan Pengamatan: Kembali ke lapangan untuk memastikan data tidak ada yang terlewat.
2. Meningkatkan Ketekunan: Melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.
3. Triangulasi: Mengecek kebenaran data dengan membandingkan hasil wawancara antar informan (misal: guru vs siswa) dan membandingkan hasil wawancara dengan observasi serta dokumen.
4. Member Check: Mengonfirmasi kembali data yang diperoleh kepada pemberi data untuk memastikan kesesuaian interpretasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah dan Fisik Sekolah

SMPN 1 Maleber memiliki sejarah panjang yang dimulai sejak tahun 1991. Berlokasi di area seluas 6.010 m², sekolah ini diresmikan oleh Drs. H. Didi Edja Kartadinata. Perjalanan fisik sekolah ini cukup dramatis; sempat menumpang di SDN Maleber dan Gedung Serbaguna, kemudian memiliki gedung sendiri yang sempat roboh dimakan rayap, hingga akhirnya kini berdiri megah dengan fasilitas lengkap berkat swadaya masyarakat dan bantuan pemerintah. Visi sekolah adalah "Terwujudnya sekolah unggul dalam prestasi akademik, olahraga, dan seni di Kuningan Timur pada tahun 2025".

1. Menguasai Materi, Struktur, Konsep, dan Pola Pikir Keilmuan

Guru PAI di SMPN 1 Maleber, khususnya Bapak Emon Rohmana, S.Ag, menunjukkan penguasaan materi yang mendalam (*deep knowledge*). Dalam wawancara, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Ibu Hj. Ayi Haryati, menyatakan bahwa sekolah sangat mengandalkan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) untuk memecahkan masalah materi dan kurikulum. "Sekolah juga mengandalkan MGMP untuk semua masalah pembelajaran PAI... Kalau tidak bisa baru dirundingkan melalui rapat dinas," ujarnya.

Bapak Emon Rohmana menjelaskan pendekatannya terhadap kurikulum: "Kurikulum itu sebagai pedoman... Tapi

pada prakteknya banyak *improve*-nya. Ada materi yang sudah sesuai dengan TP, ada juga yang tidak ada, nah disitu saya sisip-sisipkan supaya siswa tetap mengetahui itu." Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak kaku pada teks, tetapi memiliki otoritas keilmuan untuk memperkaya materi yang dianggap penting bagi siswa.

Siswa mengakui kompetensi ini. Siti Sholihah (Kelas IX A) menyatakan, "Bapak Emon ketika menjelaskan materi sangat mudah dipahami, jelas, tidak berbelit-belit... Pak Rifki [sic] selalu mengulang penjelasan dengan bahasa yang lebih mudah." Hal ini membuktikan bahwa penguasaan materi yang tinggi berbanding lurus dengan kemampuan menyederhanakan konsep rumit. Selain itu, Bapak Emon menekankan pentingnya guru PAI memiliki wawasan interdisipliner, misalnya menguasai matematika untuk mengajarkan hukum waris (*faraid*).

2. Menguasai Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD)

Dalam Kurikulum Merdeka, pemahaman terhadap Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) menjadi krusial. Bapak Emon Rohmana menjelaskan, "Semua kegiatan belajar mengacu kepada CP/TP dengan berbagai *treatment* khusus. Ketika materinya berkenaan dengan sejarah, maka kita tampilkan peta." Ini menunjukkan adaptasi metode terhadap karakteristik kompetensi dasar.

Ibu Rosy Emilia, S.Ag, menambahkan bahwa beliau selalu menyesuaikan materi dengan CP karena adanya monitoring rutin dari pengawas. Namun, beliau juga kritis terhadap CP yang dianggap "terlalu mudah" atau sepele oleh siswa, seperti materi hormat kepada orang tua. Untuk mengatasi sikap meremehkan siswa, beliau menggunakan metode *drilling* dan analisis fenomena nyata (*case study*) untuk menggali hikmah yang lebih dalam.

Pentingnya pemetaan siswa (*student mapping*) juga disoroti. Bapak Emon melakukan tes awal kemampuan membaca Al-Qur'an dan mengelompokkan siswa menjadi mahir, sedang, dan belum mahir. Beliau kemudian menggunakan metode tutor sebaya untuk menjembatani kesenjangan kompetensi ini. Pendekatan persuasif dan emosional diterapkan untuk

membangun kenyamanan siswa sebelum materi disampaikan.

3. Mengembangkan Materi Pembelajaran Secara Kreatif

Kreativitas adalah kunci mengatasi kebosanan siswa. Temuan lapangan menunjukkan guru PAI di SMPN 1 Maleber tidak hanya terpaku pada buku paket.

a) Variasi Sumber Belajar: Bapak Emon menyatakan, "Sumber belajar saya ambil dari Al-Qur'an, Hadits, Ijma, Qiyas dan kitab kuning itu sangat penting... buku paket hanya untuk memantau siswa baca apa saja." Penggunaan kitab kuning dan sumber otentik lainnya memperkaya wawasan siswa yang mayoritas bukan santri.

b) Media Inovatif: Ibu Rosy Emilia menghindari tugas konvensional seperti merangkum. Beliau lebih suka memberikan tugas analisis video pendek (*short film*) atau video ceramah. "Saya lebih suka pembelajaran dibuat *enjoy*, diselingi dengan guyon... Saya jarang menggunakan media yang beli... Saya biasanya menggunakan peraga manusia," ungkapnya.

c) Metode Demonstrasi: Pada materi Pemulasaran Jenazah, peneliti mengamati Bapak Emon dan Ibu Rosy mendemonstrasikan praktik memandikan dan mengkafani jenazah secara runtut. Metode ini terbukti efektif memahami siswa secara komprehensif (kognitif dan psikomotorik) dibandingkan sekadar ceramah.

d) Pemanfaatan Game: Bapak Emon juga menggunakan "Smart Game" untuk membuat suasana belajar lebih santai dan menyenangkan. Respons siswa sangat antusias terhadap metode gamifikasi ini.

4. Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan (PKB)

Guru PAI di SMPN 1 Maleber aktif dalam kegiatan pengembangan diri. Bapak Emon mengikuti platform AKPAI yang menyediakan pelatihan RPP online dan media pembelajaran. Beliau juga aktif dalam MGMP tingkat Kabupaten Kuningan. Namun, beliau bersikap selektif, "Mengikuti pelatihan... tergantung isinya dan keperluan siswanya apa... kalau hanya untuk

administrasi saja [kurang penting]." Sikap kritis ini menunjukkan orientasi pada substansi pembelajaran, bukan sekadar formalitas birokrasi.

Sekolah memfasilitasi pengembangan ini dengan mengizinkan guru mengikuti seminar dan workshop. Ibu Rosy menekankan, "Guru harus sering-sering mencoba hal baru... Siswa paham itu dimulai dari gurunya dulu." Refleksi diri (*reflective practice*) dilakukan setelah KBM selesai untuk mengevaluasi apakah metode yang digunakan efektif.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) juga dilakukan, meskipun tantangannya besar karena sistem zonasi membuat input siswa sangat beragam. Guru harus terus beradaptasi dengan karakter siswa yang berbeda setiap tahunnya.

5. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Di era digital dan pasca-pandemi, penguasaan TIK menjadi mutlak. Guru PAI di SMPN 1 Maleber menggunakan berbagai platform:

- a) Media Presentasi: Penggunaan PPT dan video pembelajaran via LCD proyektor.
- b) Komunikasi: Grup WhatsApp (Paguyuban Orang Tua) digunakan untuk membagikan rekap kehadiran dan materi, serta memantau aktivitas siswa di luar sekolah.
- c) Evaluasi: Penggunaan Google Form untuk ujian dan kuis, serta aplikasi Smart Game untuk pembelajaran interaktif.

Bapak Emon menyatakan, "Saat ini kan mau tidak mau kita juga harus bersanding dengan teknologi karena siswa sangat berhubungan dengan teknologi... Kita ngajarnya harus *relate* dengan gaya kehidupan siswa." Namun, guru juga bijak dalam membatasi penggunaan gawai; tugas rumah dikurangi untuk menjaga "imun" siswa dan menghindari beban psikologis, terutama di masa pandemi.

B. Analisis Kualitas Belajar

Kualitas pembelajaran di SMPN 1 Maleber dianalisis berdasarkan beberapa indikator kunci:

1. Niat dan Ketulusan Guru: Bapak Emon selalu mengawali pembelajaran dengan

motivasi spiritual. Siswa seperti Syifana Zakia Zulfa (IX A) dan Abd. Salahudin (IX A) merasakan kesabaran dan ketulusan guru dalam mengulang penjelasan materi hingga siswa paham. Hal ini menciptakan iklim psikologis yang aman bagi siswa untuk belajar.

2. Antusiasme dan Metode: Fariza Umi Azizah (IX A) dan M. Zauzi Turseno (XI A) menyatakan pembelajaran sangat menarik karena sering menggunakan metode diskusi kelompok dan presentasi. Siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif. Kepala Sekolah, Bapak Surya, M.Si (Catatan: Ada inkonsistensi nama Kepsek di sumber, di tabel Sa'roni, di wawancara Surya. Peneliti mencatat sesuai teks wawancara), menegaskan arahan agar guru menggunakan variasi metode.
3. Kebiasaan Bertanya (Probing): Guru menerapkan strategi mencatat nama siswa yang aktif bertanya atau menjawab pertanyaan untuk diberi nilai tambahan. M. Rofiqul (IX A) mengaku strategi ini membuatnya lebih antusias berpartisipasi.
4. Budaya Literasi: Satu aspek yang masih perlu ditingkatkan adalah budaya membaca. Guru mengakui membaca hanya dilakukan di waktu luang atau saat menunggu siswa mengerjakan tugas. Kepala Sekolah (Bapak Sa'roni) mengakui bahwa menjadikan membaca sebagai kebiasaan sehari-hari masih "tergolong jarang dilakukan" meskipun buku penunjang tersedia.
5. Pengembangan Diri: Guru aktif mengikuti seminar Kemenag dan workshop Kurikulum Merdeka. Namun, untuk studi lanjut (S2/S3), Bapak Emon merasa faktor usia menjadi penghalang, meskipun Kepala Sekolah sangat mendukung.

C. Analisis Efektivitas Belajar

Efektivitas pembelajaran diukur dari ketercapaian tujuan dan pengelolaan proses:

1. Pengorganisasian Pembelajaran: Waka Kurikulum (Ibu Hj. Ayi Haryati) memastikan setiap guru memiliki rancangan pembelajaran (RPP/Modul Ajar) yang jelas. Ini menjamin alokasi waktu dan materi tersampaikan dengan baik.
2. Komunikasi Aktif: Terjalin komunikasi erat antara sekolah, guru, dan wali murid, menciptakan lingkungan yang kondusif.

Konflik dapat diminimalisir melalui dialog terbuka.

3. Sikap Positif dan Adil: Ibu Rosy Emilia menekankan pentingnya tidak membandingkan siswa. Pemberian nilai yang adil dan pujian yang tulus meningkatkan kepercayaan diri siswa.
4. Fleksibilitas Pendekatan: Guru menunjukkan keluwesan dalam mengubah strategi jika metode lama tidak efektif. Adaptabilitas ini penting untuk menjaga minat belajar siswa.
5. Tantangan Pelibatan Siswa: Baik Waka Kurikulum maupun Ibu Rosy mengakui bahwa metode "Student Active Learning" sepenuhnya masih sulit diterapkan karena siswa (terutama di level SMP) masih cenderung pasif dan butuh bimbingan terarah ("fase mendengarkan").
6. Keterbatasan Alat Peraga: Salah satu hambatan utama efektivitas adalah kurangnya fasilitas alat peraga. Ibu Rosy menyatakan, "Dengan kurangnya fasilitas alat peraga yang tersedia membuat guru kesulitan menyampaikan ilmu dengan baik." Namun, guru mensiasatinya dengan kreativitas, seperti menggunakan siswa sebagai model praktik.

D. Pembahasan: Sintesis

Berdasarkan analisis di atas, Guru PAI di SMPN 1 Maleber telah memenuhi kriteria kompetensi profesional yang ditetapkan dalam UU No. 14 Tahun 2005 dan teori Kunandar. Mereka menguasai materi secara substantif dan mampu mengkontekstualisasikannya dengan realitas siswa.

Keunggulan utama terletak pada kemampuan adaptasi guru. Menghadapi kurikulum yang berubah (K13 ke Kurikulum Merdeka), sistem zonasi yang membawa keberagaman input siswa, hingga pandemi, guru mampu memodifikasi teknik mengajar (dari ceramah ke video, dari teori ke demonstrasi praktik).

Namun, terdapat dua area krusial yang perlu intervensi:

1. Fasilitas Alat Peraga: Keterbatasan ini menghambat efektivitas pembelajaran materi praktis (fiqih ibadah/jenazah). Kreativitas guru memang menolong, namun alat peraga standar tetap dibutuhkan.
2. Budaya Literasi Guru: Kebiasaan membaca yang belum "mendarah daging" perlu ditingkatkan untuk memastikan guru

selalu *update* dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat cepat.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang mendalam, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kompetensi Profesional yang Tinggi: Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Maleber memiliki kompetensi profesional yang sangat memadai. Hal ini dibuktikan dengan penguasaan materi yang mendalam (menggunakan kitab kuning dan sumber otentik), kemampuan menyusun strategi pembelajaran berbasis CP/TP, kreativitas dalam pengembangan materi (penggunaan video, game, dan demonstrasi), serta komitmen terhadap pengembangan diri melalui pelatihan dan refleksi.
2. Dampak Positif terhadap Kualitas Belajar: Kompetensi guru berdampak signifikan pada kualitas pembelajaran. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi, pemahaman materi yang baik, dan rasa nyaman dalam belajar berkat pendekatan guru yang tulus dan komunikatif. Metode pembelajaran yang variatif berhasil mencegah kebosanan siswa.
3. Efektivitas Pembelajaran Terjaga: Meskipun menghadapi kendala fasilitas alat peraga, pembelajaran berjalan efektif berkat pengorganisasian yang baik, komunikasi aktif antara guru-siswa-orang tua, dan fleksibilitas guru dalam menerapkan metode. Namun, pelibatan aktif siswa secara penuh masih menjadi tantangan yang terus diupayakan.

B. Saran

Berdasarkan dari temuan penelitian, direkomendasikan hal-hal berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah:
 - a) Peningkatan Fasilitas: Memprioritaskan pengadaan alat peraga keagamaan yang lengkap (seperti manekin jenazah, peralatan sholat lengkap) untuk mendukung metode demonstrasi yang terbukti efektif.
 - b) Dukungan Studi Lanjut: Terus memotivasi dan mencari solusi bagi guru yang ingin melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi, serta memperbanyak koleksi buku referensi guru untuk meningkatkan budaya literasi.

2. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam:
 - a) Penguatan Literasi: Menjadikan membaca dan menulis karya ilmiah sebagai kebiasaan harian untuk mempertajam analisis dan wawasan keilmuan.
 - b) Inovasi Metode: Terus mengembangkan metode pembelajaran yang memancing keaktifan siswa (seperti *Project Based Learning*) untuk mengatasi kepasifan siswa di kelas.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Disarankan untuk meneliti pengaruh kompetensi profesional guru PAI terhadap aspek spesifik akhlak siswa di luar sekolah, untuk melihat dampak jangka panjang dari pembelajaran agama.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmad Susanto, Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2016),

Djaman Satori, dkk, Profesi Keguruan, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2017),

Hanifuddin Jamin. "Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru". Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam. Vol. 10. No. 1.2018.

Hasbullah, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2015)

Jejen Musfah, Peningkatan Kompetensi Guru, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012),

Moh Roqib dan Nurfuadi, Keperibadian Guru (Cet. II; Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press, 2011),

Moh User Usman, Menjadi Guru Profesional, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009),.

Nana Sudjana, Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar (Bandung: Sinar Baru, 2003),

S. Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan, Rineka Cipta, Jakarta, 1997,

Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam (Cet. I: Jakarta: Ciputat Pers, 2002),

Siswanto, Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam (Surabaya: Pena Salsabila, 2013),

Udin Syaefudin Saud, Pengembangan Profesi Guru, (Bandung: CV Alfabeta, 2009),

Yonas Muanley, Pengertian Efektivitas Pembelajaran, (Jurnal, edisi Revisi, 10 Juli 2018)